

H.a.m.i.l

by **Tittu Riana** on Monday, 23 May 2011 at 17:11 ·

Setiap tahun, saya pasti punya target besar didalam hidup ini. Kalau tahun lalu target terbesar saya dan mas Eka adalah berhaji, maka tahun ini target terbesar kita adalah h.a.m.i.l.

Perlu 9 tahun bagi saya berfikir dan memutuskan untuk kembali hamil. Alasan klise-nya pasti karena saya tidak mau lagi direpotkan oleh bayi dan segala keribetannya. Bagaimana mual-mual selama kehamilan trimester pertama, bagaimana beratnya membawa perut yang besar selama sembilan bulan, bagaimana ngeri dan sakitnya proses melahirkan, bagaimana capeknya mengurus bayi yang baru lahir dan bagaimana mengurus anak kecil yang baru bisa merangkak, berjalan dan berlari-lari kesana-kemari. Sumpah saya perlu waktu yang lammmmmaaaaaa sebelum akhirnya memutuskan dan membulatkan tekad untuk hamil lagi.

Saya perlu meninggalkan zona nyaman ini sebelum kembali bertempur dengan kerepotan bayi dan tektek bengek-nya itu. Sangat tidak mudah.

Pencerahan itu datang hanya beberapa saat sebelum saya berangkat haji. Banyak teman yang menggoda untuk memberikan adik lagi buat Baim dan Alim. Kebetulan ketika itu copper-T yang terpasang di rahim saya harus segera diganti karena sudah delapan tahun. So, ketika dokternya

berhasil mencabut benda berbentuk huruf T yang sudah karatan itu, saya bilang..."saya coba pikir beberapa saat ya Dok...saya kayaknya pengen hamil lagi...hehe."

Well begitulah....setelah dicabut tanda pengaman itu saya jadi waspada. Setiap bulan saya selalu menanti mens seperti satpam menunggu maling. Kalau ternyata mens...saya agak lega hehe. Karena ternyata jauuuuh dilubuk hati saya, saya kayaknya masih belum menemukan alasan yang tepat kenapa saya musti repot-repot hamil lagi hehe....dua anak kayaknya sudah cukup.

Dua bulan belakangan ini entah dari mana asalnya, tiba-tiba saja keinginan hamil itu menguat dengan sendirinya. Saya sampai perlu berkonsultasi intens dengan beberapa teman yang pakar masalah kehamilan. Menggendong setiap bayi dan anak kecil yang saya temui. Bahkan mulai masuk ke toko-toko peralatan bayi untuk ngecheck harga pampers dan susu hehe....

Persis minggu lalu, akhirnya saya dinyatakan positif hamil. Saya kumpulkan suami dan anak-anak didalam kamar. Saya bilang ke mereka, "Doakan ibu ya...ibu sekarang sedang mengandung anak ke-tiga", kemudian saya tunjukan testpack yang menunjukkan dua strip merah. Mereka sangat senang, terutama mas Eka hehe...dia bilang, "Empat ya!"...yay!...tiga aja baru jadi sudah menghayal mau empat hehe...

Dan ternyata kehamilan anak ketiga ini sangat berbeda dengan kehamilan sebelumnya. Sepulang dari dokter kandungan, saya

tunjukkan kepada Alim dan Baim print out bayi yang berumur lima minggu itu. Mereka bengong melihat gambar hitam putih nga jelas itu. Tiba-tiba saja keluar pernyataan dari mulut Baim, “Aku kok dulu nga ngerasain apa-apa ya waktu masih diperut ibu?”. Kemudian disambung pertanyaan Alim, “Ibu sakit ya waktu hamil aku?”...dan banyak pertanyaan selanjutnya yang membuat saya menerawang kembali ke masa kehamilan mereka.

Ketika saya hamil Baim, saya berumur 23 tahun. Persis ketika kehamilannya berumur 3 bulan saya harus pindah kerja ke perusahaan Amerika yang bergerak dibidang distribusi makanan. Salah satunya adalah pusat distribusi untuk McDonalds. Jadi ketika saya hamil muda saya harus mengalami on the job training di McDonalds. Tau sendiri kan gimana beratnya kerja di McD. Saya harus nyetakin nasi tiga gentong karena pada saat itu ada pesanan empat ratus paket nasi. Walaupun hanya bekerja selama tiga hari di McD, saya selalu menyimpan kenangan indah itu. Setiap saya lewat di Delta plaza, saya selalu tersenyum membayangkan bagaimana ketika hamil muda saya harus mengelap kaca, menyapu bahkan mengepel seluruh lantai McD disana. Ketika saya kembali ke kantor dari on the job training itu, saya mulai merasakan mual-mual yang amat sangat. Begitulah....

Ketika Baim lahir, saya sangat bahagia karena dia begitu lucu dan imut-imut. Dia lahir ditanggal yang khusus yaitu 20 juni 2000. Hari dimana persis pembukaan PON dilakukan di Gor

Delta Sidoarjo. Malam ketika saya sedang merasakan kesakitan melahirkan itu, kembang api bertaburan diatas langit Sidorajo.

Belum genap dua tahun usia Baim, tiba-tiba saja saya kembali dinyatakan positif hamil. Dengan sedikit mengeluh saya menyampaikan berita ini ke mas Eka. Rasanya belum hilang sakit, capek dan repot mengurus Baim, sekarang saya harus siap-siap lagi dengan kehamilan kedua ini. Mual-mualnya sama, lemesnya sama dan sakitnya dobel. Kehamilan Alim ini ditandai dengan sakit diperut bagian bawah. Ternyata Alim mengalami plasenta previa. Plasenta-nya menghalangi jalan lahir. Sehingga dia harus dilahirkan dengan seksio atau operasi.

Well...begitulah! Sekarang mereka sudah berusia 11 tahun dan 9 tahun. Mereka sudah berubah dari seorang bayi menjadi seorang anak laki-laki. Saya sampai memutuskan berhenti kerja demi menjadikan asset terbesar dalam hidup saya dan mas Eka ini berhasil didunia dan akhirat. Saya harus turun tangan menjaga sholat lima waktu mereka. Saya harus turun tangan mengajari mereka mengaji. Dan sayapun harus turun tangan menjelaskan setiap hal yang mereka tanyakan.

Kemarin sore ketika saya sedang merasakan mual, seorang sahabat memberikan saya secarik kertas fotokopian. Karena mual, saya baru bisa membacanya keesokan harinya setelah sholat subuh. Segala puji bagi Allah! selembur kertas lusuh inilah yang membuat paradigma saya berubah 180 derajat. Kertas lusuh yang membuat saya meneteskan airmata...kertas itu berisi sabda Rasulullah SAW.

“Apakah kamu tidak rela, salah satu dari kami, wahai sekalian wanita...bahwa jika ia hamil dari suaminya, sedangkan suaminya ridho kepadanya, maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang yang berpuasa yang sedang berjuang fi sabilillah. Dan jika dia merasa kesakitan (ketika melahirkan) maka ia akan mendapatkan pahala yang penduduk langit dan bumi belum pernah melihat pahala yang disediakan untuknya dari pandangan mata yang menyenangkan. Dan jika ia melahirkan, maka tiadalah keluar seteguk susunya yang kemudian anaknya menghisap susunya, melainkan setiap tetesan susunya tersebut akan berpahala satu kebaikan. Dan jika ia tidak dapat tidur semalam suntuk (karena anaknya), maka baginya pahala seperti membebaskan 70 hamba sahaya di jalan Allah dengan penuh keikhlasan.”

MasyaaAllah!! Saya tahu bahwa pahala hamil, melahirkan, menyusui dan mengurus bayi itu besar. Tapi saya baru tahu bahwa pahalanya sedemikian besar dan sedemikian detil. Rasanya konyol dan bodoh karena selama ini saya selalu berhitung untung dan rugi secara duniawi untuk bersedia hamil anak ketiga ini. Saya tidak tau bahwa hamil adalah saat-saat terindah bagi setiap perempuan karena disaat hamil itu Allah menurunkan pahala seperti hujan deras ditengah kekeringan. Hamil seharusnya menjadi hari-hari terindah bagi perempuan karena tidak semua orang bisa mendapatkan limpahan pahala dan kebaikan yang sedemikian banyak.

Dikertas lusuh itu juga saya membaca nasehat Rasulullah SAW kepada putrinya Fatimah RA. Nasehat itu seperti ditujukan kepada saya....

“Wahai Fatimah, jika wanita mengandung anak diperutnya, maka para malaikat akan memohonkan ampunan baginya. Dan Allah SWT menetapkan baginya setiap hari seribu kebaikan, menghapuskan seribu kejelekannya. Ketika wanita itu merasa sakit karena melahirkan, maka Allah SWT menetapkan baginya pahala para pejuang di jalan Allah SWT, jika ia melahirkan bayinya maka keluarlah dosa-dosanya seperti ketika ia dilahirkan ibunya. Dan akan keluar dari dunia dengan tidak membawa dosa apapun. Dikuburnya akan ditempatkan di taman-taman surga. Allah memberinya pahala seribu ibadah haji dan umroh dan seribu malaikat memohonkan ampunan baginya hingga hari kiamat.” Allahu akbar!!

Dengan nikmat Allah yang maha luas ini, masih layakkah saya merasa berat untuk hamil? Masih layakkah saya untuk merasa takut karena sakit saat melahirkan? Masih masuk akalkah saya untuk merasa repot karena harus menyusui dan terjaga sepanjang malam? Sungguh TIDAK. Rasanya tidak sebanding dengan nikmat yang Allah janjikan apabila saya ikhlas dengan kehamilan ini.

“Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu beruntung.” Al-A’raf (7):69.

Sejak subuh itu, setelah menghapus tetesan airmata dipipi, saya tersenyum. Kertas ini memberikan nasehat yang sungguh luar biasa. Nasehat yang memberi saya alasan. Nasehat yang memberi saya kekuatan yang selama ini saya cari-cari. Nasehat yang harus didengar oleh setiap perempuan. Nasehat yang harus didengar setiap laki-laki untuk disampaikan kepada istrinya, anak perempuannya atau adik perempuannya. Dan ketika disubuh itu Baim kembali bertanya ,”Ibu sakit kah waktu melahirkan aku?”. Saya hanya tersenyum dan menjawab, “Sama sekali tidak mas Baim.”

Dititik ini saya hanya mengharapkan, semoga Baim, Alim dan bayi yang saya kandung ini kelak bisa mendoakan saya. Mendoakan saya supaya bisa menjadi istri yang sholehah, menjadi ibu mereka yang sholehah. Mendoakan sisa umur ibu mereka ini barokah, sehingga ibu mereka ini bisa menjadi satu dari ibu-ibu sholehah yang diberi nikmat seperti yang Allah janjikan karena telah menjadi ibu mereka....